



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Analisis Problem Solving Di Pesantren Perspektif Psikologi Islam Dalam Buku “Kumpulan Kisah Teladan” Karya Hasballah Thaib Dan Zamakhsyari Hasballah

Siti Sopiha Maviani

Pascasarjana Universitas Ibn Kahldun Bogor, Sopiviano22@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 18, 2023

Revised : June 25, 2023

Accepted : July, 19 2023

Available online : August 21, 2023

How to Cite: Siti Sopiha Maviani (2023) “Analysis of Problem Solving in Islamic Boarding Schools Perspective of Islamic Psychology in the book ‘Collection of Exemplary Stories’ by Hasballah Thaib and Zamakhsyari Hasballah”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 257–265. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.760.

Analysis of Problem Solving in Islamic Boarding Schools Perspective of Islamic Psychology in the book "Collection of Exemplary Stories" by Hasballah Thaib and Zamakhsyari Hasballah

Abstract. There are educational components that are interrelated and needed in the learning process including teachers, students, employees, ways of educating, infrastructure, environment, vision and mission, evaluation and so on with the aim of creating effective learning. Therefore, problem solving is a learning method that encourages students to utilize ideal mindsets. This study used a qualitative method with a library research approach. Data collection techniques using documentation. The data sources for this research are books and journals related to Problem Solving learning in Islamic boarding schools and the development of psychological theories. With this research, it is hoped that students will be more effective in learning, namely being able to play an active role in the learning given by the teacher. Students actively voice ideas and think critically. With that problems can be solved.

Keywords: Problem Solving, Islamic Boarding School, Islamic Psychology

Abstrak. Terdapat komponen-komponen pendidikan yang saling bertautan dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu Guru, siswa, pegawai, cara-cara mendidik, sarana prasarana, lingkungan, visi misi, evaluasi dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk memanfaatkan pola pikir ideal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah buku dan jurnal terkait pembelajaran *Problem Solving* di pesantren dan perkembangan teori-teori psikologi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa lebih efektif dalam pembelajaran yaitu mampu berperan aktif pada pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa aktif mensuarakan ide dan berpikir kritis. Dengan itu masalah-masalah dapat dipecahkan.

Kata kunci: *Problem Solving*, Pesantren, Psikologi Islam

PENDAHULUAN

Ulama-ulama besar telah lahir dari didikan pesantren. Pesantren merupakan pendidikan Islam yang mengutamakan pembelajaran ukhrawi, namun dengan wajah terbaru kurikulum pesantren modern mengajarkan pembelajaran Islam dan beriringan dengan pendidikan duniawi membuka mata pada perkembangan zaman. (Wafa, 2018) lulusan pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lain. Pesantren dianggap lembaga tertua di Indonesia. Awal mula pesantren berkiprah hanya sebatas pada pembelajaran agama sebagai pedoman hidup untuk menjadi hamba yang dicintai oleh Allah SWT. Seiring berjalannya waktu, pesantren hadir menyesuaikan zaman dengan tetap berlandaskan ajaran Islam.

Pesantren mampu mendidik, membentuk, dan menciptakan manusia-manusia berilmu, beradab, dan bermanfaat pada penyelesaian masalah-masalah ilmu ukhrawi maupun duniawi. Pengimplementasian terasa pada kehidupan bermasyarakat. Lulusan pesantren menjadi figur masyarakat yang mampu menjawab setiap persoalan yang terjadi pada kehidupan. Maka dengan itu, pesantren memiliki tempat tersendiri di hati para pencintanya.

Kegiatan-kegiatan yang terdapat di pesantren mendidik para santri untuk mampu bersaing dan andil dalam memimpin masyarakat yaitu dengan olahan pesantren pada didikan agama, berdisiplin, kreatif, pribadi unggul, berjiwa sosial dan melek teknologi. Pondok pesantren dalam perkembangannya memiliki peran penting pada zaman modern yaitu menjadikan masyarakat melek huruf (*Literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*). Pondok pesantren pun berperan besar dalam membangun pendidikan, yang awalnya berbasis aristokrasi menjadi lebih demokratis.

Daya pikir siswa menarik untuk dikaji dengan metode *problem solving*, sebab proses pembelajarannya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat merangsang kemampuan intelektual dan daya pikir siswa, serta melatih membiasakan diri dalam menghadapi masalah dengan berpikir secara sistematis dan menghubungkannya dengan masalah-masalah lainnya. (Jeklin, 2016) Penerapan metode *problem solving* dapat beriringan dengan penerapan metode-metode pembelajaran lainnya. *Problem solving* akan menghasilkan pelajaran baru bagi siswa, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah dan dibina untuk menemukan solusi

dengan ide-ide kreatif yang terangsang. Selain pemecahan masalah dan penemuan solusi, siswa juga mendapatkan pembelajaran yang berharga dari proses pembelajaran yang dilalui.

Masalah yang dihadirkan oleh guru memancing hipotesis-hipotesis siswa dalam menjawab masalah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Komunikasi dan diskusi antar guru serta teman kelas akan tercipta. Beberapa jawaban ditemukan dan pengkerucutan jawaban didapatkan. Maka kombinasi jawaban tersebut dipilih untuk jawaban yang dominan cocok. *Problem solving* memiliki peranan penting pada pembelajaran yang fleksibel tidak otoriter.

Berhubungan dengan hal tersebut, analisis *problem solving* yang terdapat dalam buku kumpulan kisah insipitarif perlu karena relevan dengan proses tumbuh kembang siswa pada pendidikan. Selain itu proses pendekatan *problem solving* merangsang dan membentuk kognitif siswa pada pemahaman-pemahaman mendasar sampai tersulit. Berkenaan dengan didikan tanggung jawab secara tidak langsung terlatih dan pembelajaran akan efektif dengan norma-norma yang berlaku. (6) norma-norma pembelajaran membekas dan menjadi jati diri siswa untuk kehidupan yang lebih luas di luar sekolah. (Implementasi Pendidikan Agama Islam , 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah buku dan jurnal terkait pembelajaran *Problem Solving* di pesantren dan perkembangan teori-teori psikologi. Teknik wacana kritis digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini. Pada tahap analisis, peneliti mengawalinya dengan menganalisis teks-teks terkait pembelajaran *Problem Solving* di pesantren perspektif psikologi islam dan ilmu psikologi. Setelah analisis dikerjakan, peneliti melakukan refleksi kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa dididik agar memiliki kompetensi, kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa mencakup 3 aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Yasmin, 2013) *Problem Solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah tersebut, yang berarti *Problem Solving* itu lebih menekankan kepada langkah-langkah sistematis dan terstruktur untuk menemukan jalan keluar. (Munayah, 2021) Kajian *problem solving* adalah inovasi pembelajaran, keahlian siswa dalam berpikir betul-betul dioptimalkan melalui pembelajaran kelompok yang teratur sehingga siswa mampu memberdayakan dirinya berpikir kritis dan berkesinambungan. Moffit mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. (A. S. S. Romadhon, 2022)

Pembelajaran *problem solving* jika digambarkan secara sederhana, problematika aktual dihadirkan untuk kemudian guru merangsang pemikiran siswa untuk memecahkannya dengan bimbingan hingga dilepas mandiri. Jika dikerjakan secara berkelompok maka *Problem Solving* ini memberikan bekal kepada mereka untuk dapat bekerjasama dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. (A. A. S. Sitti Chadidjah, 2020) Proses pembelajaran *problem solving* akan menciptakan sesuatu inovasi untuk siswa, suatu penemuan dan pengalaman berbeda disetiap masalah yang dihadirkan kepadanya. Ini tentu akan sangat positif untuk meningkatkan minat belajar siswa. (A. R. E. Maya Sari Siregar, 2021)

Pembelajaran *Problem Solving* di Pesantren

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya sistem pendidikan di pondok pesantren masih terdapat sistem tradisional sederhana. Sorogan adalah sistem pembelajaran yang pesantren terapkan dalam bentuk pengajian yang guru sampaikan ke murid secara individu, pernyataan tersebut menurut Zamarkasyi Dhofir. Menurut Chirzin sorogan merupakan pembelajaran yang mewajibkan santri belajar menghadap guru dengan membawa kitab untuk dipelajari atau setoran hapalan materi yang telah guru sampaikan. Meskipun banyak orang menganggap sorogan sebagai model atau metode belajar yang klasik dan ketinggalan zaman, namun sampai saat ini sorogan masih dipertahankan dalam pengajaran pondok pesantren. Ini merupakan bukti bahwa sorogan memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk pembelajaran yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran melalui keaktifan belajar santri. (Halik, 2020)

Adapun pembelajaran yang mewajibkan santri berada mengelilingi kyai atau guru yang biasa disebut dandongan. Guru membacakan kitab dan santri memahami pemaparan yang guru sampaikan dengan menyiapkan catatan. Kegiatan pembelajaran ini terfokus pada pemaparan guru dan hampir tidak ada diskusi didalamnya. Halaqoh adalah pembelajaran yang memahami isi kitab dengan cara berdiskusi. Pembelajaran diskusi isi kitab tersebut bukan untuk mempertanyakan pernyataan benar atau salahnya ajaran dalam kitab, akan tetapi untuk memahami secara mendalam maksud pembahasan. Sedangkan model pembelajaran musyawarah atau muthala'ah dalam praktiknya meninjau kembali pemahamannya atas teks setelah bergumul dalam kehidupan nyata di masyarakat, membaca, memahami arti teks, serta bahtsul masail dan pengkajian masalah-masalah. (Daud, 2021)

***Problem Solving* Berbasis Pesantren**

KH. Said Aqil Siroj dalam orasinya yang di ungkapkan dalam buku (*Buku Pintar Islam Nusantara* karangan Muahammad Sulton Fatoni halaman 190), menegaskan bahwa Hari Santri bukanlah monopoli murid-murid pesantren, akan tetapi seluruh Umat Islam Indonesia yang mempunyai semangat spirit kebangsaan. Pernyataan KH. Gus Mus dalam tausiahnya pada saat hari santri 22 Oktober 2015 ialah, "Disebut santri bukan yang mondok saja tetapi siapapun yang ber-akhlak santri, yang *tawaddu'* kepada Gusti Allah, *Tawaddu'* kepada orang alim, kalian namanya santri dan santri melihat tanah air Indonesia ini sebagai rumah, kalau santri

berbicara kebangsaan bukan karena nasionalisme, karena santri tidak tau isme-isme akan tetapi karena keterlibatan dan kepemilikannya terhadap bangsa ini”. (Yunus 2019)

Setiap *life activity* akan sukses jika pemerannya memiliki keahlian *problem solving*. Hadirnya masalah dan kemampuan untuk menyelesaikan dengan berbagai macam tipe *problem solving* merupakan aset berharga untuk kehidupan hari ini dan masa mendatang. Kontribusi pendidikan bukan hanya terbatas pada perbaikan kehidupan manusia bermasyarakat dan bernegara saja, melainkan juga pada santrinisasi masyarakat muslim. Santrinisasi ini berusaha mengaplikasikan jiwa dan karakter santri pada seluruh masyarakat muslim. Masyarakat merasa betul-betul butuh pada pembelajaran agama. Dalam kehidupannya ajaran Islam selalu menjadi pedoman hidupnya hingga islamisasi segala bentuk perbuatan.

Prinsip moral, jiwa intelek dan kejujuran yang dimiliki para santri menjadi cara yang mudah pengaplikasian santrinisasi masyarakat dengan proses yang alamiah dan mudah untuk diterima. Adapun konsep yang dapat mengarahkan masyarakat lebih baik yaitu konsep mabadi' khairi ummah (pilar-pilar masyarakat ideal) yang digagas oleh KH. Mahfudz Shiddiq (1906-1944) pada 1935. pertama, ash-Shidqu (pilar kejujuran dan kebenaran), kedua, al-Amanah Walwafi' Bil 'Ahdi (pilar kesetiaan dan komitmen), ketiga, al-'Adalah (pilar keadilan), keempat, At-ta'awun (pilar solidaritas), dan kelima, al-Istiqamah (pilar kedisiplinan dan konsistensi).

Lima pilar tersebut dijadikan landasan para santri dalam bersosial. Berkaitan dengan *problem solving* maka masalah yang dihadapi oleh setiap masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti identifikasi masalah, menemukan sumber dan akar masalah dan kesimpulan. Pemecahan masalah dengan memahaminya dari sudut ajaran Islam dan dapat dipadukan dengan aturan negara dan tradisi, merencanakan pemecahan masalah dengan pertimbangan ilmu dan arahan ahli agama, melaksanakan pemecahan masalah dan evaluasi. Dengan demikian, pemecahan masalah tersebut merupakan bagian dari proses manajemen santrinisasi. (Sari, 2021)

Problem Solving Perspektif Psikologi Islam Dalam Buku “Kumpulan Kisah Teladan” Karya Hasballah Thaib Dan Zamakhsyari Hasballah

Seperti yang telah dipahami bahwasannya masalah adalah kesenjangan antara keinginan dengan faktanya. Masalah dapat digambarkan sebagai suatu kenyataan yang tidak sesuai dengan realita, kesulitan untuk ditemukan kemudahan, atau keluhan yang memberatkan. Adanya keluhan-keluhan yang dirasakan menjadi tanda adanya masalah yang belum terpecahkan. Dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11 dijelaskan bahwa Allah SWT tidak akan merubah suatu kaum sebelum ia yang bergegas dalam membenahi dirinya sendiri, secara tidak langsung Allah akan menuntunya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”. (QS. Ar-Ra'd: 11)

Dalam tafsir diatas dapat dipahami bahwasannya manusia sebagai makhluk Allah SWT diberikan hak atas dirinya untuk melakukan apapun. Manusia dengan dianugerahi akal akan mampu mengendalikan dirinya pada situasi apapun yang ia hadapi, termasuk pada saat masalah yang dilimpahkan padanya. Ketika masalah hadir tanpa adanya ikhtiyar untuk menyelesaikan maka tidak akan ada titik temu dalam melepaskan keluhan dan kesusahan diri.

Terdapat kisah yang bertema “antara sabar dan mengeluh” dalam buku “kumpulan kisah teladan” karya Hasballah Thaib Dan Zamakhsyari Hasballah bahwasannya seseorang bernama Abul Hassan yang sedang berhaji melihat seorang wanita yang sangat cantik dan berwajah cerah, lalu ia mendatanginya bertanya mengapa bisa memiliki wajah seperti tidak ada kesedihan atau masalah hidup. Jawaban wanita tersebut adalah mengarah pada keluasan hatinya dulu ketika ditimpa musibah ia hadapi dengan sabar dan berusaha bangkit dari keterpurukan. Dulu ia kehilangan anak-anak yang amat dicintai dalam situasi yang sangat menyakitkan. Ia memiliki 2 anak yang sudah bisa bermain, kakaknya memberitahukan kepada adik bagaimana ayahnya menyembelih hewan qurban lalu mempraktekkan kepada adeknya hingga akhirnya adiknya meninggal atas ulah kakaknya. Melihat hal tersebut, ia terkaget dan langsung meletakkan bayi yang dipangkunya untuk ia mencari suaminya. Ditengah pencariannya, bayi bungsu merangkak mengambil wadah yang berisi air panas sampai tubuh bayi tersebut terbalur oleh air yang mendidih lalu meninggal. Ketika dalam ketakutan setelah membunuh adiknya, ia berlari ke hutan dan menjadi santapan srigala. Berita duka ini sampai pada telinga anaknya yang berada diluar kampung lalu pingsan dan akhirnya meninggal.

Dari kisah tersebut dapat diambil banyak pembelajaran terkhusus bagi kehidupan di pesantren saat peserta didik menghadapi berbagai masalah kecil sampai masalah yang besar harus bisa mengendalikan diri, memiliki pemikiran yang cerdas, dan tidak bertindak gegabah dibarengi sabar menjalani setiap cobaan serta Allah akan selalu ada bagi setiap hamba-Nya yang datang mengadu. Ketika *problem* dihadapi dengan baik maka keluasan hidup akan didapatkan. Setiap masalah pasti memiliki berbagai pintu solusi terbaik.

Ibn Sina mengatakan bahwa manusia dilandasi kekuatan-kekuatan untuk mencapai kenikmatan dan kesuksesan hidup. Manusia dianugerahi fisik yang sempurna. Dengan matanya ia mampu melihat, dengan telinganya ia mampu mendengar, dengan lidah dan mulutnya ia mampu berkomunikasi, dengan tangannya ia mampu bekerja, dengan kakinya ia mampu berjalan dan lain sebagainya. Idealnya potensi jasmani yang dimiliki manusia mampu untuk menyelesaikan masalah. Sejatinya Allah menganugerahkan semua itu dengan fungsi dan kebermanfaatannya hidup manusia.

Manusia pun dianugerahi akal untuk digunakan berpikir. Berpikir dan membaca alam semesta, berpikir pada firman dan hadith, serta menganalisa situasi dirinya. Akal merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Dengan memberdayakan akal secara baik, manusia mampu menjadi insan kamil dan menciptakan peradaban unggul. Menurut beberapa literatur, otak manusia mempunyai 100 miliar sel. Setiap sel mempunyai membran sel, membran, dan nukleus. Sel juga mengandung gen. Tiap-tiap sel mempunyai energi yang

memancarkan gelombang elektromagnetik. Pada waktu berpikir, akan terbentuk jaringan-jaringan antara sel yang satu dengan sel yang lainnya di dalam otak. Hal ini senada dengan yang dikatakan Saktiyono bahwa potensi akal berfungsi mentransfer fakta melalui alat indera ke dalam otak, kemudian informasi-informasi terdahulu digunakan untuk menilai, memberi nama, memahami, menghukumi, menafsirkan, dan menginterpretasi. (Ahmad, 2011)

Penganugerahan hati, jiwa dan ruh kepada manusia merupakan potensi yang juga Allah berikan, potensi ini yang paling menentukan kualitas diri seseorang. Jika manusia dianugerahi fisik baik dan kemampuan kognitif yang tinggi namun memiliki hati yang sempit maka akan mempengaruhi kualitas ketenangan dan kebahagiaan hidupnya. Sebesar apapun masalah yang dilimpahkan jika manusia memiliki hati yang jernih maka semuanya akan dijalani dengan ikhlas dan usaha pasti. Hati yang sehat akan terhindar dari berbagai macam sifat buruk seperti sombong, iri, dengki, mudah merendahkan orang lain, pesimis, dan hidup yang berantakan. Sifat-sifat baik yang dimilikinya akan mempermudah untuk diterima dan bersosial. Orang yang tidak menyadari potensi positif pada dirinya akan mudah ditimpa masalah tanpa adanya solusi, meski permasalahan kecil sekalipun.

Setiap manusia menginginkan kesuksesan dalam hidupnya, setiap orang pun pasti memiliki keinginan untuk diwujudkan, setiap orang ingin bahagia, setiap orang ingin hidup sejahtera. Namun tidak semua orang sadar akan proses pencapaiannya dan tidak semua orang mampu menerima resiko. Pada dasarnya, rasa takut menunda datangnya keberhasilan. (Khory, 2022) Ada beberapa cara yang dapat menghantarkan mereka pada kesuksesan. Salah satunya yaitu keberanian diri mengambil peluang dan kemampuan mengambil keputusan.

Keraguan diri dan ketakutan yang mendominasi tidak akan membuatnya beruntung. Kesempatan di depan mata akan terlewat begitu saja tanpa diketahui akan ada kesempatan kedua dan seterusnya. Tindakan keberanian dan pengambilan keputusan pun terdapat aturan. Tidak sembarangan bertindak dan mengambil keputusan, keputusan diambil atas dasar pertimbangan baik buruk. Telaah hipotesis awal ketika keputusan tersebut yang dipilih. Ketika keputusan tersebut telah dipertimbangkan dengan baik, maka hal terpenting yaitu pengimplementasiannya.

Hidup tidak akan bisa jauh dari mengambil keputusan, bahkan tidak sikap tidak mengambil keputusan adalah sebuah keputusan. Pilihan-pilihan memiliki resiko. Sudut pandang dari berbagai sisi sangat dibutuhkan, pilihan diri dan bantuan pilihan dari orang lain dapat membantu mempertimbangkan pemilihan keputusan yang terbaik. Dari berbagai macam pilihan keputusan, tetap yang berhak adalah diri sendiri. Manusia harus berani mengambil keputusan meski itu terbilang pahit untuk diterima, namun pertimbangan kedepannya yang harus diperhatikan.

KESIMPULAN

Manusia hidup dengan masalah. Setiap permasalahan pasti akan ditemukan jalan keluarnya dengan langkah-langkah yang perlu dilalui. *Problem solving* dalam dunia pesantren biasa disebut dengan *bahtsul masail*. Pemecahan masalah diperlukan pemikiran sistematis dalam mengidentifikasi kerangka penyelesaiannya. Masalah dapat diselesaikan oleh jiwa kuat dan mental yang berani penuh tanggung

jawab. Pertimbangan baik buruk didaftar untuk dianalisa demi capaian hasil yang ideal. Langkah dan keputusan yang salah dapat berakibat fatal. Kehati-hatian adalah solusi yang tepat.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Maka memanfaatkan anugerah dengan sebaik mungkin merupakan wujud syukur dan bentuk penghambaan yang diidamkan. Dengan potensi-potensi, kemampuan dan pengimplementasian yang baik menghantarkan manusia menjadi *khalifah fil ard*. Latih dan bina diri menjadi sesuatu yang tenilai tinggi. Usaha-usaha cerdas menjadikan diri *high value* di dunia sampai nanti waktunya menghadap sang pencipta dengan versi terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Wafa, "Problem Solving Berbasis Pesantren," J. Pendidik. Islam, vol. 3, no. 8, p. 2, 2018.
- A. Jeklin, "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Historical Analysis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri Grujugan," 2016.
- Rosyidatul Munayah, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Guru Berkeluarga Di Pp. A-Amien Prenduan)," J. Ilm. AL-Jauhari J. Stud. Islam dan Interdisip., vol. 6, no. 2, pp. 240-250, 2021, doi: 10.30603/jiaj.v6i2.2046.
- A. S. S. Romadhon, Sutarjo, "Klan Kepemimpinan Pesantren Dan Paternalistik Sebagai Modal Sosial Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Karawang," Al-Ulum J. Pemikir. Dan Penelit. Ke Islam., vol. 8, no. 2, p. 1, 2022.
- A. A. S. Sitti Chadidjah, Mohamad Erihadian, "Pendidikan Islam Abad 21 Perspektif Disipliner Dan Interdisipliner," Fastabiq J. Stud. Islam, vol. 1, no. 1, p. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.47281/Fas.V1i1.7>.
- A. R. E. Maya Sari Siregar, Eva Yanti Siregar, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Di Pesantren Nurul Falah Panompuan," Journal, vol. 4, no. 1, pp. 39-44, 2021.
- St. Wardah Hanafie Das and Abdul Halik, Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya, vol. 1. 2020.
- A. H. M. Daud, "Implikasi Abu Teupin Raya ' S Pikiran Dalam Transformasi Islam Pendidikan Di Aceh," 2021, doi: 10.30821/jcims.v5i1.8874.
- M. Tawil and S. S. Sari, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Ditinjau dari Gender," vol. 3, no. 2, pp. 67-82, 2021.
- S. Ahmad, "Perspektif Psikologi Pembelajaran Terhadap Pemanfaatan Internet," vol. XII, no. 1, pp. 27-42, 2011.
- S. D. Bagaskara and F. D. Khory, "Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 10 Nomor 01 Tahun 2022 Pengaruh Model Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Passing Bawah Singgih Dedy Bagaskara, Fifukha Dwi Khory," vol. 10, pp. 19-26, 2022.
- Naufal Ahmad Rijalul Alam, Asyraf Isyraqi Jamil and Mohamad Azrien Mohamed Adnan (2022) "The Current Research of Pesantren Muhammadiyah in

- Indonesia: A Bibliometric Study from 2011-2020", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 215-232. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.367.
- sumadi, sumadi (2018) "IDEOLOGY OF EXCLUSION OF WOMEN IN THE TEXT OF HADITHS IN THE PESANTREN IN INDONESIA", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2), pp. 1-14. doi: 10.31943/afkar_journal.v2i1.20.
- Yunus, Arif. "Santrinisasi Indonesia". Salafiyah Parappe: 2019
<https://salafiyahparappe.com/berita/detail/santrinisasi-indonesia>
- Yasmin, Martinis. Kiat Membelajarkan Siswa. Ciputat: GP Press Group. 2013